

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bekerja adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik maupun sosial. Seseorang bekerja karena ada yang hendak dicapainya, dengan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawa pada sesuatu keadaan yang lebih baik, terpenuhi kebutuhan ekonomi dan terwujudnya kebutuhan sosial dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, tanpa bekerja manusia akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Banyak jenis pekerjaan yang dapat dipilih dan ditekuni sebagai profesi untuk memenuhi kebutuhan contohnya profesi pada bidang hukum, keuangan, militer, teknik, tenaga pendidik, tata rias.

Tata rias adalah ilmu yang mempelajari tentang seni kecantikan diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kosmetik dengan cara menutupi ataupun menyamarkan bagian-bagian wajah, seperti: hidung, mata, bibir, dan alis dengan warna bayangan yang gelap misalnya warna coklat.(Anna, 2016)

Penata rias adalah orang yang berprofesi untuk menampilkan yang terbaik dari pandangan fisik dengan cara memberi riasan. Seorang penata

rias biasanya memiliki teknik tersendiri dalam merias wajah kliennya agar tetap menonjolkan kecantikan alaminya tanpa mengubah bentuk wajahnya. Perias bukan hanya dilakukan kepada seseorang yang ingin mengadakan acara tertentu, peresmian, pernikahan, namun ada pula perias yang melakukan kegiatannya bukan dengan manusia dalam keadaan hidup tetapi pada jenazah. Perias yang bertugas untuk merias jenazah disebut sebagai perias jenazah.

Perias jenazah adalah sebuah profesi yang bertugas untuk merias jenazah agar terlihat cantik atau gagah saat disemayamkan. Jenazah sebelumnya dimandikan atau dibersihkan kemudian diberi pengawet formalin agar mayat tidak cepat busuk dan kulit tidak kisut, selanjutnya dipakaikan gaun untuk wanita dan jas untuk pria, dimana gaun dan jas disiapkan oleh keluarga, biasanya yang dipakaikan adalah gaun atau jas kesayangan jenazah selama hidup, kemudian wajah mayat dirias supaya tidak terlihat pucat. Merias jenazah ini dapat dilakukan di rumah duka ataupun di rumah almarhum. Tergantung dimana jenazah akan disemayamkan. (Mustafa, 2011).

Pekerjaan menjadi perias jenazah masih sedikit peminatnya karena dianggap menakutkan apalagi ketika harus menghadapi kondisi jenazah yang terkadang menimbulkan ketakutan seperti kondisi mayat sudah tidak utuh lagi atau dapat dibilang rusak, yang biasanya mayat korban kecelakaan, atau korban–korban dengan kasus tertentu yang dilihat secara langsung menimbulkan rasa takut.

Menjadi seorang perias jenazah tidak selalu bermodalkan keberanian saja, menjadi seorang perias jenazah juga harus memiliki jiwa seni karena menjadi perias bertugas untuk membuat objek riasannya menjadi lebih indah, jiwa seni menjadi hal yang penting karena setiap jenazah memiliki bentuk wajah yang berbeda-beda. Jiwa seni inilah yang menuntut si perias dalam memoles wajah jenazah agar tampak berseri-seri, dengan demikian keluarga yang ditinggalkan tidak terlampaui sedih karena ditinggalkan orang terkasih. Seperti salah satu kutipan wawancara pada YN yang berusia 28 tahun, ia mengatakan:

“Ya begini sulitnya menjadi perias jenazah kadang kita menerima jenazah yang tubuhnya tidak berbentuk lagi karena kecelakaan. Kakak sih dek udah 10 tahun jadi perias jenazah. Kakak menjadi perias ini karena kakak suka merias dari kecil dan merasa terpanggil gitu dek menjadi perias jenazah. Kakak menjadi perias jenazah ini agar lebih dekat dengan tuhan dan dapat membantu sesama, melihat keluarga almarhum senang aja, merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kakak”. (wawancara personal, 24 November 2016)

Salah satu tempat yang memiliki pelayanan merawat jenazah mulai dari memandikan, merapikan organ tubuh jika keadaan tubuhnya rusak, hingga merias jenazah agar tampil layaknya ketika masih hidup diantaranya adalah Yayasan Sosial Angsapura Medan dan Rumah Sakit Pirngadi Medan.

Perias jenazah merupakan pekerjaan sangat erat dengan kaitannya dengan panggilan jiwa sehingga dapat dikategorikan sebagai *calling orientation*. Individu yang bekerja dengan *calling orientation* adalah individu yang merasa ada panggilan yang harus dipenuhi pada

pekerjaannya, menikmati dan memaknai pekerjaannya secara intrinsik, dan melihat pekerjaannya sebagai pusat identitasnya (Wrzesniewski, dalam Duffy 2013). Hal ini juga didukung oleh Dik & Duffy (dalam Duffy & Dik, 2013) mengatakan bahwa *calling* merupakan suatu spektrum yang bersifat kontinuum, yang artinya *calling* bukan berbicara mengenai ada atau tidak ada. Individu yang memiliki orientasi bekerja karena *calling*, tujuan utamanya dalam bekerja bukan untuk mendapatkan uang, namun untuk melakukan tugasnya dalam bekerja. Mereka juga cenderung melaporkan bahwa pekerjaan mereka memiliki kontribusi yang penting untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Pada umumnya, individu dengan *calling orientation* akan memiliki penguatan yang lebih besar terhadap pekerjaannya karena memperoleh kesenangan dan kepuasan yang lebih besar dari pekerjaannya (Wrzesniewski A., McCauley, Rozin, & Schawrtz, 1997).

Dari berbagai pemahaman inilah maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “*Calling Orientation* pada Perias Jenazah di Kota Medan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas fokus penelitian ini untuk mengetahui *Calling Orientation* pada Perias Jenazah dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan dibawah ini :

1. Mengapa responden memilih menjadi perias jenazah ?

2. Apa ciri-ciri perilaku *calling orientation* yang di perhatikan responden?
3. Bagaimana dimensi *calling orientation* yang terdapat pada responden?
4. Apa faktor yang mempengaruhi *calling orientation* pada responden?

C. Signifikan dan Keunikan Penelitian

Pada penelitian Rathmann (2013) yang berjudul *calling, work role fit, psychological meaningfulness and work engagement among teacher in Zambia*. Dapat dilihat bahwa fokus penelitian *calling orientation* guru terhadap keterikatan kerja guru. Yang menyatakan ada hubungan positif antara *calling orientation* dengan *work role fit* sebesar 64 %, ada hubungan positif antara *calling orientation* dengan *psychological meaningfulness* sebesar 72 % , dan ada hubungan positif antara *calling orientation* dengan *work engagement* sebesar 60%.

Lubis (2015) juga melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Calling Orientation* terhadap *Well-Being* pada Pemimpin Kegiatan Pelayanan Rohani Kristen di Universitas Sumatera Utara (USU). Penelitian ini mengukur pengaruh *Calling Orientation* terhadap *Eudaimonic Well-Being* pada pemimpin kelompok kecil (PKK). Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan *calling orientation* sebesar 35% terhadap *Eudaimonic Well-Being* sedangkan

sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti oleh peneliti ini.

Puspita (2012) juga melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Makna Kerja Sebagai Panggilan dengan Keterikatan Kerja. Penelitian ini mengukur hubungan dukungan sosial dan makna kerja sebagai panggilan dengan keterikatan kerja pada perawat di RSJ Menur Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan dukungan sosial dan makna kerja sebagai panggilan memiliki korelasi yang positif dengan keterikatan kerja yaitu sebesar 42,4%.

Adapun signifikan dan keunikan penelitian ini dapat dilihat dari berbagai perbedaan. Berbeda dalam hal responden penelitian, rumusan masalah, paradigma penelitian serta perbedaan yang paling mencolok adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya, sedangkan disini peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan ingin menggambarkan seberapa penting *calling orientation* dalam bekerja terlebih sebagai perias jenazah, profesi yang dibutuhkan namun sering diacuhkan ternyata masih ada orang-orang yang bersedia dalam merias jenazah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *calling orientation* dengan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui :

1. Untuk mengetahui responden memilih menjadi perias jenazah
2. Untuk mengetahui ciri-ciri perilaku *calling orientation* pada responden
3. Untuk mengetahui dimensi *calling orientation* pada responden
4. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *calling orientation* pada responden

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi.

2. Secara Praktis

Memberi kontribusi yang positif bagi para insan akademik dan menambah pengetahuan bagi masyarakat luas pada umumnya untuk menggambarkan *calling orientation* pada wanita yang bekerja sebagai perias jenazah.